BAB III
PEMIKIRAN HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR TENTANG MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

A. Biografi Habib Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al Hadar atau yang lebih dikenal dengan panggilan Habib Husein Ja'far, lahir Bondowoso pada tanggal 21 Juni 1988. Saat ini Habib Husein Ja'far menjadi pendakwah yang digemari oleh kalangan muda, beliau sering dijuluki sebagai Habib Milenial. Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan formalnya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Sedangkan untuk Pendidikan non-formal, beliau menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil (Saputra, 2022:38). Selepas mondok, pada tahun 2006 Habib Husein Ja'far melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan lulus pada tahun 2011 sebagai Sarjana Filsafat. Kemudian beliau melanjutkan Magister pada Tafsir Hadist di tempat yang sama dan lulus pada tahun 2020 (Sholikhin, 2021:32)

Habib Husein Ja'far dibesarkan di kalangan keluarga habib yang sangat religius. Hal ini mengharuskannya untuk menjaga kehormatan nama baik keluarga dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh. Sejak kecil, Habib Husein Ja'far terbiasa hidup dengan aturan-aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Terlebih arti dari "Habib" itu sendiri merupakan kekasih, oleh karena itu seorang Habib haruslah dicintai orang lain dan mencintai orang lain juga. Pemikiran rasional dari ayahnya mempengaruhi Habib Husein Ja'far, karena berkat didikan tersebut menjadi fondasi hidup dan dakwahnya kelak. Sudah sedari kecil Habib Husein Ja'far akrab dengan buku dari buku agama, filsafat sampai sejarah. Kebiasaan membaca tersebut turun-temurun diwariskan dari keluarganya pembaca dan penulis. Pada tahun 2000 Habib Husein Ja'far membuat akun e-mail pertamanya dan mulai mencoba menulis saat awal masuk SMP. Habib Husein Ja'far memulai menulis menggunakan mesin ketik dan komputer yang dimiliki oleh ayahnya, yang

pada saat itu menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Khairiyah, tempat Habib Husein Ja'far bersekolah.

Dari situlah, Habib Husein Ja'far mulai serius dalam menulis dan mengembangkan hobi sebagai seorang penulis profesional. Pada saat berada di kelas 3 SMA, tulisan pertamanya diterbitkan dalam majalah Islam di Jawa Timur. Ketika menjelang akhir SMA, dia mencoba mengirimkan tulisannya ke surat kabar. Surat kabar pertama yang mempublikasikan tulisan Habib Husein Ja'far adalah Koran Nasional Suara Rakyat, yang membahas berbagai isu sosial. Tulisan pertamanya membahas pandangan Islam mengenai banjir dan upaya dalam mengatasinya menurut ajaran Islam, serta pentingnya menjaga lingkungan dan topik sejenis. Puncaknya terjadi ketika Habib Husein Ja'far menjadi mahasiswa S1, di mana tulisannya dimuat di Koran Kompas dan majalah Tempo. Hingga saat ini, lebih dari 1000 tulisannya telah dipublikasikan. Kumpulan tulisan-tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "Menyegarkan Islam Kita", yang memuat 50 tulisannya dari berbagai media (Wardah, 2024:16)

B. Karya Habib Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang penulis, pendakwah, dan konten kreator yang konsisten mengusung narasi moderasi beragama melalui berbagai medium, baik cetak maupun digital. Selama lebih dari satu dekade berkarya, beliau telah menghasilkan sejumlah karya dalam bentuk buku, artikel ilmiah populer di media daring, serta konten dakwah digital.

Karya tulis dalam bentuk buku yang telah diterbitkan antara lain:

1. *Islam "Mazhab" Fadlullah* (2011) — sebuah kajian yang membahas pemikiran Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Fadlullah, seorang ulama Lebanon yang dikenal dengan pandangan keagamaan moderat, dialogis, dan kontekstual.
2. *Seni Merayu Tuhan* (2015) — buku reflektif yang menguraikan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan relevan dengan kehidupan kontemporer.
3. *Tuhan Ada di Hatimu* (2021) — kumpulan esai dakwah yang selaras dengan konten ceramah beliau di kanal YouTube *Jeda Nulis*. Buku ini mengemas pesan keislaman moderat dengan bahasa yang komunikatif, dilengkapi rujukan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta telah mencapai cetakan ketujuh dan masuk nominasi Anugerah Pembaca Indonesia 2021.

Selain karya dalam bentuk buku, Habib Husein Ja'far juga aktif memproduksi artikel di sejumlah portal media daring seperti SyiarIndonesia.id, IslamCinta.co, Geotimes.co.id, dan Remotivi, yang umumnya mengangkat tema-tema keislaman inklusif, toleransi, dan respons terhadap isu sosial-keagamaan kontemporer.

Dalam lima tahun terakhir, seiring dengan pergeseran tren media, beliau memanfaatkan platform media sosial secara intensif untuk memperluas jangkauan dakwah. Kanal YouTube Jeda Nulis menjadi salah satu media utama, berisi kajian tematik, tanya jawab interaktif, serta pembahasan isu-isu aktual keagamaan. Popularitasnya meningkat signifikan melalui kolaborasi dengan tokoh publik seperti Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam program Pemuda Tersesat di Majelis Lucu Indonesia, serta segmen Kultum Pemuda Tersesat yang tayang di YouTube dan Instagram.

Metode penyampaian dakwah yang digunakan memadukan bahasa populer dengan gaya komunikasi santai, disertai penampilan sederhana yang menyesuaikan dengan karakter audiens generasi muda. Pendekatan ini bertujuan membangun kedekatan emosional dan psikologis dengan audiens, sehingga pesan dakwah moderat dapat diterima secara lebih efektif di tengah dinamika kehidupan masyarakat digital.

C. Pemikiran Habib Ja'far Al-Hadar

1. Konsep Moderasi Beragama

Habib Husein Ja'far Al-Hadar adalah salah satu cendekiawan Muslim muda Indonesia yang dikenal sebagai pengusung narasi Islam moderat, khususnya melalui media digital. Dalam kerangka pemikirannya, moderasi beragama bukan sekadar posisi "tengah" di antara dua kutub ekstrem, tetapi merupakan paradigma beragama yang berakar pada nilai *rahmah* (kasih sayang), *i'tidal* (keadilan), *wasathiyyah* (keseimbangan), dan *insaniyyah* (kemanusiaan).

Habib Husein memandang bahwa moderasi beragama harus berorientasi pada misi utama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Pemikiran ini terefleksi jelas dalam karyanya Tuhan Ada di Hatimu (2020) dan berbagai dakwahnya di media sosial. Ia menolak model keberagamaan yang kaku, menakut-nakuti, atau hanya menonjolkan simbol formalistik tanpa menyentuh esensi moral dan kemanusiaan. Menurutnya, agama seharusnya membentuk manusia yang penuh kasih dan cinta, bukan pembenci yang mudah menghakimi:

“Jika kamu menjadikan agama sebagai alasan untuk benci, maka kamu sedang menjalankan agama tanpa Tuhan” (Al-Hadar, 2020:35).

Bagi Habib Husein, moderasi bukanlah kompromi nilai, melainkan sikap aktif untuk menghadirkan agama sebagai kekuatan penyatu dan penyembuh di tengah perbedaan. Ia menegaskan bahwa radikalisme bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi dari penafsiran yang sempit, literal, dan terlepas dari konteks sosial. Hal ini ditegaskannya: “Islam bukan agama yang ekstrem kiri maupun kanan. Ia berada di tengah: adil, seimbang, dan manusiawi” (Al-Hadar, 2020:. 61).

Yang membuat konsep moderasinya tajam adalah keberaniannya mengkritik dua kecenderungan: formalisme kaku yang mengabaikan substansi nilai, dan liberalisme bebas yang melepaskan agama dari nilai ilahiah. Dengan demikian, moderasi menurutnya adalah keseimbangan dinamis memelihara prinsip teologis sambil menyesuaikan metode penyampaiannya dengan kebutuhan zaman. Habib Husein memandang moderasi beragama sebagai keterampilan sosial dan etika komunikasi yang harus diterapkan secara efektif dalam dakwah. Media dakwah bagi beliau bukan hanya sekadar saluran penyampaian pesan, tetapi juga arena penting untuk membangun narasi yang inklusif dan dialogis. Oleh karena itu, beliau mengemas dakwah dengan bahasa yang ramah, humor yang santun, serta argumentasi yang inklusif, sehingga pesan moderasi dapat diterima oleh berbagai kelompok dan generasi. Ia menegaskan prinsip bahwa: “Jika dakwahmu membuat orang menjauh dari Tuhan, bukan mendekat, maka ada yang salah dengan caramu berdakwah” (Al-Hadar, 2020, hlm. 52).

2. Nilai-nilai Utama Moderasi Beragama

Dalam pemikirannya, Habib Husein Ja’far Al-Hadar menekankan bahwa moderasi beragama tidak cukup dipahami secara konsep abstrak, melainkan harus diterjemahkan ke dalam nilai-nilai praktis yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi fondasi keberagamaan yang sehat, inklusif, dan berakar pada cinta kasih. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Kasih Sayang (Rahmah)

Bagi Habib Husein, kasih sayang adalah inti dari seluruh ajaran Islam. Dakwah, baik di dunia nyata maupun maya, harus mengundang simpati, bukan antipati. Ia menolak retorika yang menakut-nakuti atau mempermalukan audiens. Prinsipnya: “Agama seharusnya membentuk manusia yang penuh kasih dan cinta, bukan pembenci yang

mudah menghakimi" (Al-Hadar, 2020:35). Dalam konteks digital, rahmah berarti memproduksi dan membagikan konten yang memberi pencerahan, bukan memicu kebencian.

b. Keseimbangan (Wasathiyyah)

Keseimbangan yang dimaksud bukan sekadar berada di "tengah", melainkan menempatkan agama pada porsi yang proporsional: setia pada prinsip, namun adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia mengkritik keras pandangan yang ekstrem di kedua sisi—baik yang terlalu kaku maupun yang terlalu bebas "Islam bukan agama yang ekstrem kiri maupun kanan. Ia berada di tengah: adil, seimbang, dan manusiawi" (Al-Hadar, 2020:61).

c. Keterbukaan terhadap Perbedaan (Tasamuh)

Habib Husein melihat perbedaan mazhab, tradisi, bahkan agama, sebagai keniscayaan yang dikehendaki Tuhan. Ia aktif berdialog dengan lintas iman dan mengajak audiens digitalnya untuk menanggapi perbedaan dengan kepala dingin. Dalam ruang digital, tasamuh menjadi penting untuk meredam polarisasi yang kerap diperkuat oleh algoritma media sosial.

d. Keadilan (*I'tidal*)

Keadilan yang dimaksud mencakup keadilan sosial, keadilan dalam menilai perbedaan, dan keadilan dalam distribusi informasi. Habib Husein mendorong audiens untuk berpikir kritis terhadap sumber informasi agama, tidak mudah percaya pada narasi sepihak, serta menempatkan setiap orang pada hak dan martabatnya.

3. Konsep Moderasi Beragama di Era Digital

Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh maraknya konten keagamaan yang intoleran, hoaks berbasis agama, dan ujaran kebencian, pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar muncul sebagai alternatif wacana yang menyejukkan dan mencerahkan. Pendekatan keberagamaannya menawarkan sebuah Islam yang ramah, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat modern yang serba digital.

Habib Ja'far memandang moderasi beragama di era digital sebagai sebuah sikap dan keterampilan sosial yang harus diterapkan dalam komunikasi digital, bukan sekadar posisi "tengah" secara teoretis. Moderasi, menurutnya, meliputi penguatan nilai-nilai rahmah

(kasih sayang), i'tidal (keadilan), wasathiyyah (keseimbangan), dan insaniyyah (kemanusiaan) yang harus terefleksi dalam cara berdakwah dan berinteraksi di ruang maya.

Dalam berbagai konten dakwahnya, Habib Ja'far menempatkan ruang digital sebagai sarana edukasi yang inklusif dan dialogis, bukan arena indoktrinasi atau propaganda eksklusif. Ia menolak gaya dakwah yang dogmatis, menakut-nakuti, atau menghakimi, yang justru berpotensi menjauhkan orang dari nilai spiritual agama. Pernyataannya yang populer: "Jika dakwahmu membuat orang menjauh dari Tuhan, bukan mendekat, maka ada yang salah dengan caramu berdakwah" (Al-Hadar, 2020, hlm. 52), menjadi prinsip utama dalam setiap konten dan interaksi digitalnya.

Lebih jauh, Habib Ja'far mengemas dakwah digitalnya dengan bahasa yang komunikatif, santun, dan humor yang elegan, sehingga pesan moderasi dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang sangat aktif di dunia maya. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun ruang dialog yang sehat untuk menyikapi perbedaan dan konflik.

Data dari Alvara Research Center (2021) dan laporan Wahid Foundation (2021) menegaskan bahwa generasi muda merupakan kelompok paling aktif menggunakan media digital sekaligus yang paling rentan terpapar paham intoleran dan radikalisme. Dalam konteks ini, kehadiran figur seperti Habib Ja'far sangat strategis untuk mengisi ruang digital dengan narasi Islam yang damai, moderat, dan beradab. Secara konseptual, moderasi beragama menurut Habib Ja'far di era digital meliputi beberapa dimensi penting:

a. Pemahaman Agama yang Inklusif dan Humanis: Menolak ekstremisme dan eksklusivisme dengan menempatkan agama sebagai kekuatan penyatu dan rahmat bagi seluruh alam.
b. Etika dan Keterampilan Komunikasi Digital: Menggunakan bahasa yang ramah, argumentasi yang inklusif, serta menghindari ujaran kebencian dan sikap menghakimi di media sosial.
c. Penguatan Literasi Digital Keagamaan: Menjadi bagian dari pendidikan agama dan dakwah yang mempersiapkan masyarakat, khususnya pemuda, untuk cerdas dalam menyikapi konten agama di dunia maya.
d. Dialog dan Kolaborasi: Mengedepankan interaksi dialogis lintas komunitas dan generasi sebagai solusi menghadapi polarisasi sosial dan intoleransi.

Kebijakan nasional, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, serta Keputusan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penguatan Moderasi Beragama, menjadi landasan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam literasi digital dan pendidikan agama. Dengan demikian, moderasi beragama di era digital merupakan kebutuhan mendesak yang harus direspons secara kolaboratif oleh pemerintah, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat.

Pemikiran Habib Ja'far sangat relevan dan aplikatif dalam memperkuat wacana moderasi beragama di era digital. Melalui pendekatan dakwah yang santun, kontekstual, dan berbasis media sosial, ia berhasil menjangkau kalangan muda dan menghadirkan Islam sebagai ajaran yang damai, adil, dan rahmatan lil 'alamin.